

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan di tingkat dasar, perkembangan anak yang penting mendapatkan perhatian adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan bagian terpenting dalam mendukung aspek perkembangan lain bagi anak. Keterampilan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini sangat menunjang kemampuan berbahasa peserta didik. (Widyantara & Rasna, 2020).

Pembelajaran keterampilan berbahasa sangat penting dilakukan di sekolah dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan. Tujuan akhir dari pembelajaran keterampilan berbahasa adalah tercapainya kompetensi berbahasa secara utuh bagi siswa. Menyimak sebagai keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai seseorang mempunyai peranan penting sebagai awal dari keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya. Keterampilan menyimak sangat penting jika diterapkan di sekolah dasar karena peran dari keterampilan menyimak ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi, pemahaman, dan perkembangan kognitif pada peserta didik. Dengan demikian, keterampilan menyimak adalah pondasi penting dalam perkembangan pendidikan anak di tingkat sekolah dasar,

sebagai guru dan orang tua bagi peserta didik perlu adanya kerjasama untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyimak yang kuat sejak dini. (Yemima Heginta Br Tarigan et al., 2023).

Menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. (Hijriyah, 2016). Menyimak juga merupakan faktor penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar, karena keterampilan menyimak mendominasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dibanding dengan keterampilan lainnya seperti berbicara dan menulis. Siswa yang tidak terampil dalam menyimak akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, kemampuan menyimak yang baik juga sangat diperlukan. Karena semua kegiatan pembelajaran apapun mata pelajarannya, tidak pernah terlepas dari kegiatan menyimak. Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan mudah memahami apa yang didengarnya dan biasanya akan bisa menyerap lebih banyak informasi yang disimaknya bila dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak rendah. (Marlianti et al., 2020). Oleh karenanya keterampilan menyimak memiliki kedudukan yang sangat penting. Menurut Paul T. Rankin (Tarigan, 2008:139) persentase menulis 9%, membaca 16%, berbicara 30%, menyimak 45%. Dengan kata lain kemampuan menyimak yang baik merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Menyimak tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi mampu mengasah daya analisis. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa menyimak

dapat mengasah daya analisis siswa terhadap materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung. (Keterampilan et al., 2017).

Perkembangan keterampilan menyimak sebagai keterampilan reseptif sering kali berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa yang merupakan keterampilan berbicara sebagai keterampilan produktif. (Sulistiyowati et al., 2022). Selanjutnya pembelajaran kemampuan menyimak biasanya hanya sebatas guru membacakan materi dan siswa mendengarkan, tentunya hal tersebut membuat siswa merasa kesulitan memahami makna dari bahan yang disampaikan. Mendengarkan atau menyimak adalah suatu jenis keterampilan berbahasa yang memerlukan kesadaran. Keterampilan berbahasa tidak dapat berdiri sendiri, terdapat hubungan yang saling terkait antara satu keterampilan dan keterampilan lainnya.

Sehubungan dengan tersebut, keterampilan bahasa yang lainnya juga berpengaruh. Keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan berbicara ialah tahap selanjutnya setelah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak akan membantu dalam kelancaran berbicara seseorang. Keterampilan berbicara secara umum dipraktikkan oleh semua orang, tetapi tidak banyak orang yang dapat melakukan keterampilan berbicara dengan baik. Jika seseorang dapat melakukan keterampilan berbicara dengan baik maka dia dapat menghangatkan si pendengar dengan perkataannya. Berbicara diartikan dengan penyampaian suatu maksud (ide, pikiran, dan isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa secara lisan dengan maksud orang lain dapat memahami maksud dari ide, pikiran dan isi hati. (Yemima Heginta Br Tarigan et al., 2023). Keterampilan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan

kepada orang lain secara lisan, mau mengungkapkan perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam memperhatikan penggunaan model pembelajaran dan media yang dipergunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Ramadani et al., 2023). Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara itu adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Hasil PISA (*the Programme for International Student Assessment*) Indonesia tahun 2018, menunjukkan kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371, berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA.16 Membaca memiliki hubungan erat dengan keterampilan berbicara, Tarigan menjelaskan bahwa, membaca membantu meningkatkan bahasa lisan siswa, misalnya kesadaran terhadap istilah baru, penggunaan kata yang tepat, dan lainnya. Berdasarkan data dan pendapat ahli, keterampilan berbicara menunjang kegiatan belajar siswa. Sebab, berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan pikiran secara efektif, siswa harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dengan begitu, berbicara yang merupakan satu kesatuan dengan keterampilan berbahasa lainnya, mempunyai peran sentral yang penting dalam berkembangnya kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa guna menunjang keberhasilan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Ramadani et al., 2023). Menyimak serta berbicara adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan

secara dua arah secara langsung, menyimak memiliki sifat reseptif dan berbicara bersifat produktif. Di dalam kegiatan berbahasa lisan secara tatap muka, penyimak serta pembicara dapat bertukar dan berganti peran, penyimak bertukar peran menjadi pembicara serta sebaliknya, pembicara menjadi penyimak. Pergantian peran biasanya terjadi pada kegiatan tanya jawab, saling memberi masukan atau interaktif pengetahuan yang diperoleh dari seseorang melalui menyimak dapat digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Dengan istilah lain, untuk bisa menjadi pembicara yang baik, orang harus memiliki keterampilan menyimak yang baik. (Hamid, 2023).

Dalam proses pendidikan di sekolah dasar terdapat beberapa macam muatan pembelajaran, salah satunya pembelajaran bahasa Bali, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sering kita jumpai dalam pembelajaran Bahasa Bali khususnya menyimak dan berbicara berbahasa Bali masih sering dianggap sulit bahkan dianggap membosankan oleh siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang belum tepat dan masih kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerita seperti penokohan, tema, latar dan amanat. Selain itu, beberapa siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan terkadang siswa kesulitan dalam mengucapkan kata berbahasa Bali.

Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor yakni faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari guru antara lain adalah kurangnya kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dan berbicara. Media pembelajaran yang sering digunakan

yaitu buku satua dalam pembelajaran menyimak dan berbicara yang kurang berkesan bagi siswa sehingga membuat siswa merasa bosan bahkan mengantuk.

Hasil wawancara dengan Guru wali kelas V mengenai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara mesatua siswa pada muatan pelajaran Bahasa Bali yaitu guru mengoptimalkan pembelajaran dengan sesekali menerapkan model pembelajaran inovatif seperti model ceramah dengan mesatua. Dari penerapan upaya yang dilaksanakan oleh guru, kemampuan menyimak satua siswa masih terlihat kurang. Hal tersebut didukung dari hasil belajar kemampuan menyimak satua siswa kelas V pada muatan Lokal Bahasa Bali. Data hasil belajar kemampuan menyimak satua siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. 1 Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Yang Mencapai KKM		Siswa Yang Belum Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1.	SD N 2 Alasangker	28	70	10	35,7%	18	64,3%
2.	SD N 1 Alasangker	18	70	7	38,8%	11	61,1%
3.	SD N 3 Alasangker	22	70	9	40,9%	13	59,1%
4.	SD N 1 Poh Bergong	25	70	7	28%	17	72%
Rata-rata		93		33	35,85%	59	64,14%

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, keterampilan menyimak siswa sekolah dasar di SD Negeri 1 Poh Bergong rata-rata menunjukkan berada pada kemampuan menyimak yang paling rendah, rerata siswa yang belum mencapai KKM berada di presentase 72%. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan inovasi seorang guru dalam menyesuaikan komponen pembelajaran yang mampu menjembatani karakteristik

siswa yang berada pada tahap operasional konkret dan mampu mengembangkan kemampuan menyimak siswa. Salah satu yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran oleh seorang guru yaitu komponen media pembelajaran yang mampu mentransfer konsep materi mesatua yang luas dan abstrak menggunakan pendekatan yang mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Wawancara dan observasi awal keterampilan berbicara berbahasa bali dalam mesatua siswa kelas V pada muatan Lokal Bahasa Bali juga dilakukan dan mendapatkan hasil bahwa keterampilan siswa masih tergolong rendah, diantaranya (1) siswa sulit mengucapkan kata-kata bahasa bali, (2) tidak percaya diri seperti takut salah, takut ditertawakan, malu, dan ragu-ragu, (3) seringkali tidak fokus saat ada yang berbicara, (4) mengulang-ulang perkataan saat bingung dan melakukan kesalahan ketika berbicara, (5) belum memahami fungsi tanda baca dengan baik, (6) terburu-buru ketika hendak berbicara.

Observasi dan penyebaran angket juga dilakukan kepada siswa di kelas pada tanggal 18 Mei 2024 mendapatkan hasil bahwa ketertarikan siswa belajar mesatua bali sebanyak 85,71 %, dengan media pembelajaran buku yang digunakan guru sebanyak 100%, dan 89,28 % siswa tertarik jika belajar mesatua bali menggunakan video dan suara, 53,57 %, siswa tidak mengerti apa yang guru ceritakan, dan sebanyak 64,28 % siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik.

Dengan ketertarikan siswa yang menunjukkan presentase yang tinggi dalam halnya menggunakan media video dan suara dan belajar mesatua bali. Maka dari itu media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa pada materi mesatua bali bisa di implementasikan agar presentase nilai hasil belajar pada siswa lebih memuaskan. Guru wali kelas V menerangkan

dalam wawancara dengan pengisian kuisioner bahwa guru lebih dominan dalam pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar. Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran mesatua bahasa bali selalu terfokus hanya pada guru saja dan terkesan monoton. Dalam pembelajaran mesatua bahasa bali setelah diberikannya soal-soal untuk memahami isi dari suatu nilai siswa masih tergolong rendah, terkadang siswa sering lupa dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru mengenai cerita dari sebuah suatu bali. Dalam pembelajaran juga siswa masih terbata-bata dalam mengucapkan kosa kata bahasa bali. Siswa cenderung menggunakan bahasa campuran, antara bahasa bali dan bahasa Indonesia.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu dikembangkan sebuah media pembelajaran Bahasa Bali dalam materi mesatua yang mampu memberikan pengalaman belajar lebih dan nyata kepada siswa yang tentunya dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa. Salah satu media pengembangan yang saat ini ramai digunakan yaitu *Artificial Intelligence*. Dalam era digital yang berkembang pesat ini, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*, AI) telah menjadi salah satu teknologi kunci yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. (Novianti et al., 2024). Dengan bantuan teknologi *Artificial Intelligence* diharapkan wawasan di sekitar kita akan dapat divisualisasikan dalam bentuk digital (virtual). Informasi-informasi tentang objek dan lingkungan sekitar mampu dimodifikasikan ke dalam sistem *Artificial Intelligence* yang kemudian informasi tersebut dapat ditampilkan di atas layar dunia nyata secara real time seolah-olah informasi tersebut adalah nyata.

Dalam penelitian ini, media yang dapat dikembangkan yaitu media Berbantuan Perangkat *Artificial Intelligence* dengan Canva-AI merupakan aplikasi kecerdasan buatan dalam wujud presentasi yang lebih menarik dan interaktif dengan membuat presenter AI sebagai media pembawa satua bali. Berbasis *Artificial Intelligence* dikembangkan menjadi media pembelajaran yang dapat menceritakan satua bali, sehingga pada setiap pembelajaran siswa akan dirangsang untuk menyimak dan paham dalam menjawab soal evaluasi. Pada pembelajaran ini dapat diakses kapan saja dan dimana saja tanpa menggunakan jaringan internet.

Sehubungan dengan media yang dikembangkan, dalam penerapannya di dalam pembelajaran metakognitif perlu menerapkan strategi pembelajaran metakognitif dalam konteks pembelajaran yang mana merupakan strategi yang dapat melibatkan semua siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Strategi ini dapat dijadikan sebagai solusi terhadap permasalahan rendahnya keterampilan menyimak dan berbicara siswa karena pembelajaran dengan strategi pendekatan metakognitif menawarkan langkah-langkah yang sejalan dengan indikator-indikator pada keterampilan menyimak dan berbicara.

Metakognisi ini memiliki arti yang sangat penting, karena pengetahuan tentang proses kognisi sendiri dapat memandu kita dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita dimasa yang akan datang. Jadi metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif kita dalam menyelesaikan masalah. Secara ringkas metakognitif dapat diistilahkan sebagai “*thinking about thinking*”. Intinya, metakognitif adalah kesadaran berfikir tentang

apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar yang terbaik untuk belajar efektif. (Aliyah, 2018).

Penelitian ini menguji pengembangan media *artificial intelligence* dalam pembelajaran metakognitif dengan strategi pembelajaran metakognitif berbantuan canva terhadap keterampilan menyimak dan berbicara bahasa bali siswa. Dalam pembelajaran mesatua bali tidak hanya sekedar pembelajaran menghafal cerita saja melainkan memerlukan kemampuan menyimak dan berbicara dan pemahaman yang baik agar dapat memecahkan sebuah masalah yang ditemui dan agar bisa menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan pengetahuan lamanya. Dengan ini siswa dapat mengandalkan media *artificial intelligence* agar dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan dengan penerapan pembelajaran metakognitif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Metakognitif Materi Mesatua Bali untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar” sebagai penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari konteks yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang timbul, yaitu:

1. Rendahnya keterampilan menyimak dan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa bali kelas V, terlihat dari hasil belajar yang menunjukkan

nilai rata-rata di bawah KKM, 64,14% dan observasi dari keterampilan berbicara yang masih rendah.

2. Pembelajaran bahasa bali yang terkesan monoton dan konvensional, serta kurang menarik, diperlihatkan melalui hasil wawancara dan kuesioner guru. Guru-guru cenderung lebih mengutamakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran dan jarang menggunakan media pembelajaran, serta minimnya upaya dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa.
3. Siswa cenderung mengandalkan metode menghafal dalam memahami konsep, hal ini disebabkan oleh kesukaran menyimak dan berbicara materi bahasa bali yang membuat siswa merasa tertekan untuk mengingat informasi, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan menyimak dan berbicara siswa.
4. Kurangnya pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran oleh guru, yang seharusnya dapat membantu dalam memfasilitasi keterampilan menyimak dan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa bali, terlihat dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa guru kelas V SD Negeri 1 Poh Bergong jarang bahkan tidak menggunakan media dalam pembelajaran bahasa bali.
5. Tidak tersedianya media pembelajaran yang dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 1 Poh Bergong dalam mata pelajaran bahasa bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang memiliki cakupan yang luas, langkah selanjutnya adalah melakukan pembatasan masalah agar penelitian dapat menghasilkan hasil yang optimal. Pembatasan masalah ini penting untuk menghindari dispersi atau tersebarnya fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan mencapai tujuan penelitian dengan lebih efektif. Dalam hal ini, pembatasan masalah difokuskan pada pengembangan media pembelajaran *artificial intelligence* dalam pembelajaran metakognitif pada materi mesatua bali untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan fokus dari permasalahan yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancang bangun dari media pembelajaran *artificial intelligence* dalam pembelajaran metakognitif pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimanakah validitas dari media pembelajaran *artificial intelligence* dalam pembelajaran metakognitif pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimanakah kepraktisan dari media pembelajaran *artificial intelligence* dalam pembelajaran metakognitif pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar?

4. Apakah media pembelajaran *artificial intelligence* dalam pembelajaran metakognitif pada materi mesatua bahasa bali efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V sekolah dasar?
5. Apakah media pembelajaran *artificial intelligence* dalam pembelajaran metakognitif pada materi mesatua bahasa bali efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka fokus dari tujuan penelitian pengembangan dipaparkan sebagai berikut:

1. Meghasilkan produk media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar
2. Mengkaji kevalidan dari media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar
3. Mengkaji kepraktisan dari media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar
4. Mengkaji keefektifan dari media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar.
5. Mengkaji keefektifan dari media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Dari tujuan penelitian pengembangan yang telah dijabarkan, manfaat dari hasil pengembangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori pembelajaran dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam konteks pengembangan media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar terutama pada materi mesatua bali. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dan memperluas wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan serta memperkaya literatur terkait pengembangan media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Pengembangan media pembelajaran berbantuan *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep materi mesatua bahasa bali dan mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar serta mendorong mereka untuk mengembangkan media serupa pada topik-topik materi lainnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran interaktif di masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik dalam pengembangan media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media pembelajaran *artificial intelligence*.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk penelitian ini berupa pengembangan media pembelajaran *artificial intelligence* pada materi mesatua bahasa bali siswa kelas V sekolah dasar. media *artificial intelligence* mesatua bahasa bali ini merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk video dan audio yang didalamnya terdapat penyederhanaan materi mesatua bali dan permasalahan yang dikemas dengan menggunakan soal evaluasi. Media ini mengimplementasikan teknologi *artificial intelligence*, dikarenakan mampu memuat beberapa materi pembelajaran mengenai mesatua bahasa bali. Ketika siswa menyimak *artificial intelligence* berbicara, akan dimunculkan materi mesatua dan contoh teks mesatua dengan visualisasi menarik.

Adapun spesifikasi yang terdapat dalam media pembelajaran *artificial intelligence* mesatua bahasa bali adalah sebagai berikut.

1. *Artificial Intelligence* Mesatua Bahasa Bali

Artificial intelligence mesatua bahasa bali dikemas dengan bentuk digital dengan video bersuara dengan menggunakan bahan desain dari canva, kemudian mengupload *dubbing* suara mesatua yang akan disimak oleh siswa. Setiap halaman memuat komponen-komponen yang terdapat pada *artificial intelligence* mesatua bahasa bali diantaranya: (1) Judul/nama media, (2) Beranda (3) Materi (4) Contoh (5) Evaluasi.

2. Materi dan Permasalahan Pembelajaran Bahasa Bali

Materi pembelajaran yang ditekankan pada media pembelajaran ini yaitu materi mesatua pada muatan lokal bahasa bali kelas V sekolah dasar dan terdapat permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa melalui menyimak dan berbicara.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, masih jarang ditemui guru atau lembaga pendidikan yang menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa serta lingkungan sekitarnya. Situasi tersebut mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam mengolah informasi atau mengembangkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Materi yang memiliki cakupan luas dan bersifat abstrak sering kali sulit dipahami oleh siswa tanpa adanya bantuan alat atau media yang dapat membantu menyederhanakan konsep tersebut. Kekurangan dalam pengembangan media pembelajaran menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan cenderung bersifat tradisional, terutama dalam konteks pembelajaran mata pelajaran bahasa bali. Kondisi ini berdampak negatif pada keterampilan menyimak dan berbicara siswa, di mana

mereka sering kali kesulitan dalam memahami konsep dan lebih cenderung dihadapkan pada tuntutan untuk menghafal materi yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran seperti *artificial intelligence* mesatua bali menjadi sangat penting, karena dapat membantu guru dalam menyampaikan konsep materi dengan cara yang menarik dan ringkas, serta mendukung siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara bahasa bali mereka.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan batasan dalam penelitian dan pengembangan media *artificial intelligence* materi mesatua bali kelas V sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1. Asumsi Pengembangan:

- a. Siswa kelas V sekolah dasar memiliki keterampilan menyimak dan berbicara yang memadai, sehingga mereka dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan melalui media pembelajaran *artificial intelligence* mesatua bali yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *discovery learning*.
- b. Media *artificial intelligence* mesatua bali diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep menyimak dan berbicara satu bahasa bali secara menyeluruh dan memberikan pengalaman pembelajaran yang nyata tanpa mengharuskan mereka untuk menghafal.
- c. Penggunaan media ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan minat mereka dalam menyimak terhadap masalah-masalah sehari-hari. Penggunaan *artificial intelligence* mesatua bali

untuk menyampaikan materi dan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *discovery learning*, diharapkan dapat mendorong siswa untuk menyimak isi cerita dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

2. Keterbatasan Pengembangan:

- a. Pengembangan media ini didasarkan pada analisis kebutuhan dari siswa kelas V SD Negeri 1 Poh Bergong, sehingga media yang dikembangkan harus disesuaikan dengan situasi di lapangan.
- b. Media *artificial intelligence* ini hanya difokuskan pada materi mesatua bali dalam mata pelajaran bahasa bali kelas V SD, sehingga untuk mengembangkan pada topik lainnya akan memerlukan penyesuaian yang lebih lanjut.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kebingungan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, perlu ditegaskan definisi-definisi berikut:

1. Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan produk khusus seperti media pembelajaran, prototipe, desain, materi pembelajaran, strategi, atau alat evaluasi pendidikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Media *artificial intelligence* mesatua bali adalah media pembelajaran digital yang dirancang dengan output video, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang tidak membosankan. *Artificial intelligence* merujuk pada video yang dilengkapi dengan penyampaian informasi

lengkap sebagai alat identifikasi atau pengenalan. *Artificial intelligence* juga mengacu pada dengan materi serta evaluasi yang terintegrasi dengan informasi tentang mesatua bahasa bali, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atau konsep kepada siswa.

3. Keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Artinya, dalam kegiatan menyimak seseorang harus mengaktifkan pikirannya untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, memahaminya, dan menafsirkan maknanya sehingga tertangkap pesan yang disampaikan pembicara.
4. Keterampilan berbicara diartikan dengan penyampaian suatu maksud (ide, pikiran, dan isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa secara lisan dengan maksud orang lain dapat memahami maksud dari ide, pikiran dan isi hat

